

NUSANTARA: Jurnal Inovasi Pendidikan
EISSN:3090-5230
Website: <https://j-pkesling.org/index.php/jpdk/index>

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Dengan Teknik Asesmen Literasi Awal/ Early Grade Reading Assessment

Anggun Ria Ignasis Munthe¹, Febrina Dafit²

Universitas Islam Riau

Coresponding author

anggunriagnasismunthe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dengan teknik asesmen literasi awal/ Early Grade Reading Assessment. Metode penelitian yang digunakan adalah inquiry naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian kelas II SD dengan jumlah 27 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengambil data adalah teknik tes EGRA tahap pertama menyebutkan abjad dalam waktu 60 detik dan membaca kata bermakna dalam waktu 60 detik. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan persentase dan menggunakan miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyebutkan huruf abjad berada pada kategori tinggi, di mana 23 siswa (85%) mampu menyebutkan 26 huruf secara lengkap dan benar dalam waktu 60 detik dengan persentase 100%, sedangkan 4 siswa (15%) mampu menyebutkan 24 huruf dengan persentase 92,30%. Pada tes membaca kata bermakna, 20 siswa (74%) mampu membaca 20 kata dengan benar dalam waktu 60 detik (kategori tinggi), 5 siswa (18%) memperoleh persentase 95% (kategori tinggi), 1 siswa (4%) berada pada kategori sedang (75%), dan 1 siswa (4%) berada pada kategori rendah (0%). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal siswa berada pada kategori tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pendampingan untuk meningkatkan ketepatan dan kecepatan membaca. Kata kunci: Early Grade Reading Assessment, membaca permulaan, sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the early reading ability of second-grade students using the Early Grade Reading Assessment technique. The research employed a naturalistic inquiry method with a qualitative approach. The subjects of the study were 27 second-grade students. Data were collected through two EGRA test stages: the first stage involved naming the alphabet within 60 seconds, and the second stage involved reading meaningful words within 60 seconds. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. Data analysis was conducted using percentage analysis and the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' ability to name alphabet letters was in the high category, with 23 students (85%) able to correctly name all 26 letters within 60 seconds (100%), while 4 students (15%) named 24 letters with a 92.30% accuracy rate. In the meaningful word reading test, 20 students (74%) read 20 words correctly within 60 seconds (high category), 5 students (18%) achieved 95% accuracy (high category), 1 student (4%) was in the moderate category (75%), and 1 student (4%) was in the low category (0%). Overall, the findings indicate that the students' early reading ability is categorized as high, although a small number of students still require additional guidance to improve their reading accuracy and speed.

Keyword: *Early Grade Reading Assessment, beginning reading, elementary school*

PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang setiap tahunnya seiring pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Saat ini, dunia telah memasuki era Society 5.0, di mana teknologi berperan sebagai solusi yang berpusat pada kebutuhan dan kesejahteraan manusia (*human-centric solution*). Ayuningtyas (2022:36) menjelaskan bahwa Society 5.0 memiliki tiga elemen utama, yaitu perangkat cerdas, sistem cerdas, dan otomatisasi cerdas, yang mengintegrasikan dunia fisik, dunia digital, dan kecerdasan manusia. Era ini ditandai pula oleh pesatnya transformasi digital, seperti penggunaan *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan robotika (Maria et al., 2024:117).

Sejalan dengan perubahan tersebut, kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil, adaptif, dan kritis menjadi semakin mendesak. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali dengan penguasaan literasi baru (*new literacy*). *New literacy* mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data membekali individu mampu membaca, menganalisis, dan memanfaatkan informasi di dunia digital. Literasi teknologi mengantarkan individu memahami cara kerja, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, programing, intelegensi buatan dan prinsip-prinsip rekayasanya. Literasi manusia mengarahkan manusia mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (keterampilan

abad 21) (Sukaesih, 2023:16). Salah satu kemampuan dasar yang memegang peranan sangat penting dalam menghadapi tantangan era ini adalah kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang baik, peserta didik dapat memahami, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di era Society 5.0.

Menurut pendapat Purba et al., (2023:179-180) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Oleh karena itu, membaca disebut sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut *reseptif* karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Membaca adalah aktivitas yang tidak luput dari hidup manusia. Dengan membaca kita bisa menambah wawasan tentang banyak hal. Membaca dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Saat di rumah, sekolah, atau di tempat umum. Membaca ialah bagian dari ketrampilan utama pada aktivitas belajar. Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Meskipun pengucapan yang dimaksud bukan berarti mengeluarkan suara seperti kegiatan membaca dalam hati.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini sebagai pondasi dasar agar mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu pondasi dasar membaca harus kuat dan kokoh (Anggarawati et al., 2023:51). Muammar (dalam Prayogo & Citrawati, 2023:2511) berpendapat pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar, dikelompokkan menjadi dua tingkatan, yaitu pertama membaca permulaan atau membaca lancar yang diperuntukkan kepada siswa kelas rendah. Kedua, membaca lanjutan atau membaca dalam hati yang diperuntukkan kepada siswa kelas tinggi. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas awal, penguasaan membaca permulaan sangat menentukan kelanjutan proses pembelajaran. Jika kemampuan membaca anak belum optimal di kelas rendah, mereka berisiko tertinggal dalam memahami materi pelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Rasto (dalam Faujiah et al., 2021:167) berpendapat membaca permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku, kata, kata, dan kalimat. Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan dikelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah.

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat

berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Membaca permulaan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan mampu menghasilkan peserta didik memiliki: (1) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan bahasa indonesia; (2) pengetahuan dasar untuk bercakap-cakap dalam bahasa indonesia; (3) p(Wati, Sholeh, and Syaflin 2023)engetahuan dasar untuk membaca bahasa indonesia; (4) pengetahuan dasar untuk menulis bahasa indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting dan mutlak ada dalam kurikulum sekolah dasar (Wati et al., 2023:341-342).

Berdasarkan observasi di SDN 160 Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas II belum menunjukkan kemampuan membaca sesuai harapan. Masih banyak siswa yang kurang lancar membaca kata dan kalimat sederhana, kurang mampu mengenali huruf dan suku kata, serta mengalami kesulitan dalam memahami isi teks. eberapa siswa belum mampu mengikuti pembelajaran literasi membaca secara optimal karena mereka sama sekali belum bisa membaca. Namun, di sisi lain terdapat siswa yang sudah cukup lancar dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, seperti mampu menebak suku kata yang diberikan guru serta melengkapi kata rumpang dengan suku kata yang tepat. Selain itu, terdapat pula siswa yang membaca dengan cara mengeja huruf dan suku kata secara satu per satu, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kata maupun kalimat. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius agar tidak berdampak negatif terhadap pembelajaran mereka di masa mendatang. Hasil wawancara awal dengan guru kelas yang bernama Bapak Adi Putra, S.Pd juga memperkuat temuan tersebut.

Guru menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa di kelas tersebut sangat bervariasi. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, namun masih terdapat sejumlah siswa yang berada pada tahap mengeja, bahkan ada yang belum bisa membaca sama sekali. Siswa yang masih dalam tahap mengeja umumnya mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan sering lupa bunyi huruf, sehingga proses membaca menjadi lambat.

Guru juga mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran literasi membaca adalah ketimpangan kemampuan antar siswa yang cukup jauh. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun materi yang sesuai untuk semua tingkat kemampuan. Selain itu, terbatasnya waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) pada fase awal keterampilan membaca, terdapat sejumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa guna menghindari hambatan pada tahap membaca berikutnya. Indikator-indikator tersebut mencakup ketepatan dalam mengucapkan bunyi, kejernihan dalam pengucapan, serta kelancaran dalam aktivitas membaca. Saat ini, kemampuan literasi siswa belum dapat dikategorikan memadai, karena sebagian di antara

mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar saat di jenjang pendidikan anak usia dini. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya penguasaan siswa dalam mengenali huruf, membaca kata bermakna maupun tidak bermakna, membaca secara lantang, serta memahami isi bacaan melalui kegiatan menyimak

Asesmen diagnostik dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik atau dikenal dengan pembelajaran terdiferensiasi. Guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik membaca untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik dan dapat memetakan kemampuan peserta didik sesuai kompetensi peserta didik. Jika dianalogikan sebagai dokter yang mendiagnosis penyakit pasien berdasarkan gejala yang dialami untuk menentukan pengobatan yang tepat. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca siswa secara lebih spesifik adalah *Early Grade Reading Assessment*.

Penilaian EGRA-USAID PRIORITAS adalah inisiatif yang didirikan oleh USAID (*United States Agency for International Development*) yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Fokus utama program ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar (Muliawati et al., 2024:226). EGRA merupakan asesmen literasi awal yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan membaca anak-anak pada jenjang awal sekolah dasar, meliputi aspek kesadaran fonemik, pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan.

Muammar (dalam Marlinda et al., 2024:5598) berpendapat EGRA adalah program yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS untuk meningkatkan kemampuan baca siswa kelas awal. Tes EGRA dirancang untuk membantu guru dan sekolah dalam mendiagnosis kesulitan membaca yang dialami oleh siswa di kelas awal. Tes ini dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 15 menit per anak. EGRA efektif untuk menilai kemampuan membaca, termasuk kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan.

Saddhono & Slamet (dalam Muliawati et al., 2024:226) berpendapat penilaian EGRA mencakup beberapa aspek dimana aspek ini sudah disesuaikan dengan materi literasi yang ada di kelas 1, yaitu : 1) mengidentifikasi huruf, 2) membaca kata, 3) membaca suku kata, dan 4) pemahaman isi bacaan. Dengan menggunakan instrumen penilaian EGRA, dapat diperoleh data tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan menggunakan instrumen ini, guru dan sekolah akan memperoleh gambaran konkret mengenai kemampuan literasi awal siswa sehingga bisa merancang tindak lanjut pembelajaran membaca secara tepat dan sesuai kebutuhan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dengan teknik asesmen literasi awal/ *Early Grade Reading Assessment*. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep dan teori

pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, sekaligus memperkaya kajian ilmiah mengenai penggunaan *Early Grade Reading Assessment* sebagai instrumen evaluasi kemampuan membaca awal siswa. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai acuan dalam merancang pembelajaran membaca yang sesuai kebutuhan siswa, bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang lebih terarah, bagi sekolah sebagai pertimbangan dalam penguatan program literasi, serta bagi peneliti lain sebagai referensi dalam penelitian lanjutan terkait asesmen literasi awal di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian inquiry naturalistik. Menurut Sugiyono (2019:9) metode penelitian kualitatif adalah suatu teknik pemeriksaan yang digunakan untuk memeriksa objek-objek yang bersifat logis, sedangkan spesialis dikenal sebagai instrumen kunci, dengan strategi pengumpulan informasi triangulasi (penggabungan), gagasan penyelidikan informasi subjektif, dan akan diperoleh hasil akhir. -produk dengan penekanan lebih pada kepentingan dibandingkan dengan spekulasi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II dengan jumlah 27 siswa. Adapun teknik yang digunakan adalah tes EGRA yang dilakukan ada dua tahapan yaitu tahap pertama menyebutkan abjad dengan waktu 60 detik dan tahap kedua membaca kata bermakna dalam waktu 60 detik. Adapun indikator tes EGRA dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Tes EGRA

Indikator	Sub indicator	Waktu	Instrumen Tes	Tahapan tes
Tahap pertama tes EGRA Mengenal Huruf	Menilai kemampuan mengidentifikasi huruf.	Peserta didik diminta menyebutkan sebanyak mungkin huruf dengan waktu maksimal 60 detik.	A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z	Tahap 1
Membaca Kata Bermakna	mengukur kemampuan membaca kata-kata tersendiri sesuai dengan tingkat siswa.	Membaca kata-kata sebanyak mungkin pada lembar tes tetapi tidak mengejanya.	1. Kala 2. Saja 3. Rasa 4. Lara 5. Dafa 6. Daya 7. Saya 8. Menuju	Tahap 2

		Siswa diberi waktu 60 detik	9. Menata 10. Pahala 11. Sahaja 12. Bahasa 13. Bicara 14. Matahari 15. Segala 16. Dituju 17. Selalu 18. Cuaca 19. Supaya 20. Ketika	
--	--	-----------------------------	--	--

Sumber: Hibana (2020)

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu proses membandingkan atau mengkaji kembali data atas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama dan triangulasi teknik yaitu proses pemeriksaan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengetahui keabsahannya.

Analisis data untuk tes EGRA melalui rumus:

$$x = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100\%$$

setelah memperoleh hasil maka akan dilihat kategorinya berdasarkan kategori berikut ini:

Tinggi	81-100
Sedang	61-80
Rendah	0 - 60

Sumber: Dahlia (2022:55)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2014:288) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hanya data yang relevan dengan indikator dan instrumen penelitian yang digunakan untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menampilkan hasil temuan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan informasi penting secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan setelah data direduksi dan disajikan. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil analisis terkait kemampuan membaca permulaan siswa kelas II menggunakan teknik *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* di SDN 160 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan tes kepada siswa kelas II SD yang berjumlah 27 siswa yaitu melakukan tes membaca permulaan dengan teknik asesmen literasi Awal / *Early Grade Reading* yaitu tahap pertama mengidentifikasi huruf, yaitu menyebutkan sebanyak-banyaknya huruf selama 60 detik dan kedua membaca kata bermakna yaitu membaca kata-kata sebanyak mungkin pada lembar tes tetapi tidak mengejanya selama 60 detik yang dijabarkan sebagai berikut:

Tes kemampuan menyebutkan huruf abjad (tes ABCD) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenal dan mengungkapkan seluruh huruf alfabet A sampai Z secara berurutan dalam waktu 60 detik. Kegiatan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan literasi awal siswa, khususnya dalam aspek penguasaan huruf. Tes dilaksanakan secara individual dengan pengamatan langsung terhadap kecepatan, ketepatan, dan kelancaran siswa dalam menyebutkan huruf abjad.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 27 siswa, diperoleh hasil yang dapat di lihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Tes Menyebutkan Huruf Abjad

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam mengungkapkan huruf abjad berada pada kategori tinggi. 4 siswa (15%) menunjukkan hasil yang sedikit di bawah sempurna Dari keseluruhan siswa, sebanyak 23 siswa (85%) mampu menyebutkan 26 huruf secara lengkap dan benar dalam waktu 60 detik, sehingga memperoleh persentase 100%. Sedangkan, dengan kemampuan menyebutkan 24 huruf memperoleh persentase 92,30%. Meskipun demikian, keempat siswa tersebut tetap termasuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang persentase $\geq 90\%$.

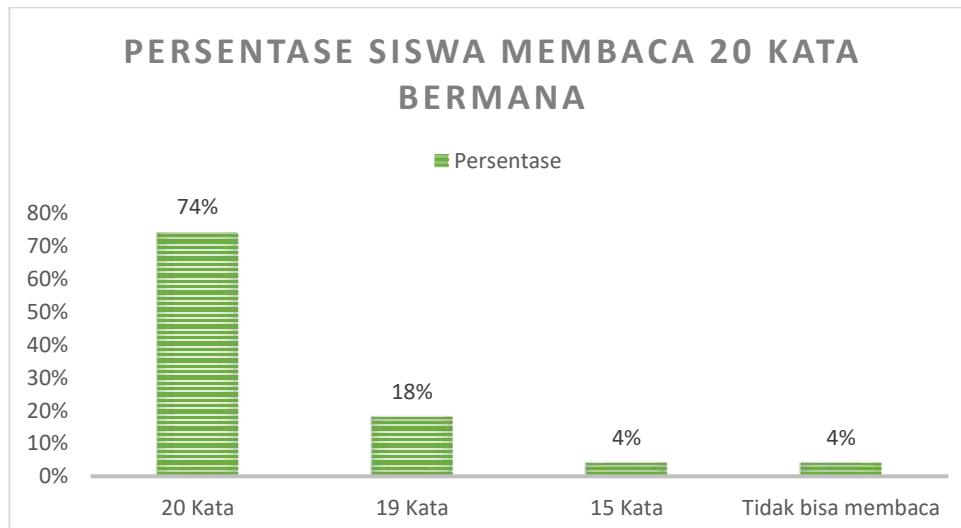
Beberapa bentuk kesalahan yang muncul pada sebagian kecil siswa antara lain kesalahan pertukaran huruf, seperti menyebut huruf L menjadi H dan sebaliknya, N menjadi H, atau Y menjadi W. Kemudian siswa melewatkhan huruf tertentu seperti Q menjadi Y. Walaupun terdapat kesalahan kecil pada beberapa siswa, secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh siswa telah menguasai kemampuan

dasar pengenalan dan penyebutan huruf abjad dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan signifikan dalam menyebutkan huruf, Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan literasi awal siswa sudah berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Jika dilihat dari aspek ketepatan pengucapan, kelancaran, dan urutan huruf, mayoritas siswa menampilkan performa yang stabil. Mereka dapat mengucapkan huruf dengan ritme yang teratur tanpa jeda panjang, dan tanpa menunjukkan keraguan atau kebingungan dalam mengingat urutan huruf. Sebaliknya, pada empat siswa yang belum mencapai 100%, terlihat adanya jeda berpikir singkat ketika hendak menyebutkan huruf tertentu, yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya menghafal urutan abjad secara otomatis.

Tes membaca kata bermakna merupakan tahap kedua dari rangkaian tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) setelah tes kemampuan menyebutkan huruf abjad. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca kata-kata bermakna secara tepat dan cepat dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu 60 detik. Instrumen tes berupa daftar kata yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dikenali oleh siswa sekolah dasar. Tes ini mencerminkan keterampilan siswa dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna kata (*decoding and meaning recognition*).

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes yang melibatkan 27 siswa, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Tes Membaca Kata Bermakna

Gambar 4.2 menunjukkan hasil tes membaca kata bermakna pada tes EGRA yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sebanyak 20 siswa (74%) mampu membaca 20 kata dengan benar dalam waktu 60 detik, dengan persentase 100% dan kategori tinggi.

2. Sebanyak 5 siswa (18%) mampu membaca 19 kata dengan satu kesalahan dan membutuhkan waktu lebih dari 60 detik, dengan persentase 95% dan kategori tinggi.
3. Seorang siswa (4%) hanya mampu membaca 15 kata dengan 5 kesalahan dan waktu ketika membaca lebih dari 60 detik, memperoleh persentase 75% dan termasuk dalam kategori sedang.
4. Satu siswa (4%) tidak mampu membaca kata dengan benar sama sekali, dengan nilai 0% dan kategori rendah (gagal).

Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca kata bermakna yang sangat baik. Mayoritas siswa dapat membaca seluruh kata dengan cepat, tepat, dan lancar. Mereka mampu mengenali bentuk huruf, menggabungkannya menjadi suku kata, serta mengucapkan kata bermakna dengan benar dalam batas waktu yang telah ditentukan. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih melakukan kesalahan. Jenis kesalahan yang ditemukan antara lain:

1. Kesalahan fonemik (penggantian bunyi huruf), misalnya kata "Pahala" dibaca "Pahasa", "Saya" dibaca "Saja" atau "Sawah", dan "Rasa" dibaca "Saya". Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu membedakan bunyi huruf tertentu, terutama bunyi konsonan yang mirip dalam pengucapan.
2. Kesalahan visual (penggantian bentuk huruf), seperti pada kasus "Daya" dibaca "Dana" atau "Kala" dibaca "Kelas". Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan mengenali pola huruf tertentu secara visual.
3. Kesalahan semantik (penggantian kata bermakna menjadi kata lain yang tidak relevan), contohnya "Sahaja" dibaca "Sengaja" atau "Lara" dibaca "Laja". Kesalahan jenis ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata atau kebiasaan mengaitkan kata dengan kata lain yang mirip.
4. Keterlambatan waktu baca, di mana beberapa siswa membutuhkan waktu lebih dari 60 detik untuk menyelesaikan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan membaca mereka belum optimal meskipun akurasinya cukup baik.

Berdasarkan hasil tes membaca awal (EGRA) yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu tes menyebutkan abjad dan tes membaca kata bermakna, dapat diketahui kemampuan dasar membaca siswa di kelas awal sekolah dasar. Pada tahap pertama, yaitu tes menyebutkan abjad diperoleh nilai 85% siswa sudah mampu menyebutkan huruf A sampai Z dengan benar dan lancar. Mereka terlihat sudah mengenal huruf-huruf dengan baik, meskipun 15% siswa masih belum bisa menyebutkan semuanya secara urut atau masih tertukar dalam mengucapkan beberapa huruf. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki dasar yang kuat untuk belajar membaca, namun ada sebagian kecil yang masih perlu dibimbing lebih lanjut agar lebih lancar mengenal huruf.

Kesenjangan ini dapat diatasi melalui intervensi pembelajaran yang terfokus pada penguatan fonologis dan pengenalan visual huruf bagi siswa yang masih

mengalami kesulitan (Mufidah & Kurnianto, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan pengenalan huruf merupakan prasyarat krusial dalam proses membaca permulaan (M.K & Puteri, 2023). Kemampuan ini menjadi fondasi yang membekali anak untuk mengenali dan membedakan bentuk huruf, membaca susunan kata sederhana, menguasai urutan alfabet, serta memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, yang sangat penting bagi keberhasilan akademis siswa. Penguasaan huruf alfabet yang belum optimal dapat berdampak pada keterampilan membaca yang akan dialami anak saat melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar, terutama jika guru hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional seperti menulis huruf A-Z di papan tulis (Sapitri et al., 2023). Sehingga, diperlukan variasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik, serta penggunaan bahan ajar yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan kognitif siswa (Azzahrah et al., 2025).

Selanjutnya, pada tahap kedua, yaitu tes membaca kata bermakna, hasilnya juga menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Dari 27 siswa yang diuji, 25 siswa mendapat hasil tinggi, yaitu mampu membaca sekitar 19-20 kata dalam waktu 60 detik dengan benar. Mereka dapat mengenali dan mengucapkan kata dengan cepat dan tepat. Beberapa siswa hanya melakukan sedikit kesalahan, misalnya salah membaca satu kata seperti "Saya" menjadi "Saja" atau "Pahala" menjadi "Pahasa". Kesalahan kecil ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sudah paham bentuk kata, hanya perlu lebih banyak latihan agar lebih teliti dan cepat. Peningkatan kemampuan membaca permulaan ini dapat diakselerasi melalui penerapan metode fonik yang berfokus pada pelafalan bunyi setiap huruf, yang tidak hanya membantu dalam membaca tetapi juga melatih kemampuan berbicara siswa (Tsabitah & Arifin, 2023). Pengenalan huruf dan kemampuan membaca kata merupakan dasar penting yang akan memengaruhi kemampuan membaca lancar dan pemahaman isi teks bacaan di kemudian hari (Mufidah & Kurnianto, 2025).

Namun, masih ada satu siswa yang hasilnya sedang, karena sering salah membaca kata, seperti menukar huruf atau mengubah bunyi kata. Kesalahan ini menunjukkan bahwa ia masih perlu latihan agar bisa membedakan huruf dan bunyi dengan lebih baik. Sementara satu siswa lainnya belum bisa membaca sama sekali, sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan khusus agar dapat mulai mengenal huruf dan kata dengan cara yang menyenangkan dan bertahap.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan, seperti belum mampu mengenal huruf, membaca suku kata, mengeja kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana, hingga membaca teks pendek, dialami oleh sejumlah siswa di kelas II sekolah dasar (Jeni et al., 2022). Kesulitan-kesulitan ini, apabila tidak segera diatasi, dapat berdampak negatif pada kecepatan membaca dan pemahaman teks secara keseluruhan (Silmi et al., 2022). Keterlambatan ini sering kali membuat peserta didik kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru, khususnya pada mata pelajaran yang sangat

bergantung pada kemampuan membaca (Tarigas et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan yang merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar, perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan individual (Silmi et al., 2022).

Hasil analisis mendalam terhadap data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kemahiran membaca awal yang memuaskan, masih terdapat kelompok kecil yang menghadapi tantangan signifikan dalam pengenalan huruf dan pembacaan kata bermakna (Jeni et al., 2022). Beberapa siswa dengan kemampuan membaca rendah seringkali kesulitan memahami isi bacaan, yang pada akhirnya menghambat partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan aktivitas pembelajaran. Faktor-faktor seperti kurangnya metode pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa dan materi ajar yang kurang menarik turut memperparah kondisi ini, menjadikan siswa tidak termotivasi untuk aktif belajar (Mufidah & Kurnianto, 2025).

Secara keseluruhan, hasil kedua tahap tes ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan membaca awal yang baik. Mereka mampu mengenal huruf dan membaca kata dengan lancar. Hanya sebagian kecil siswa yang masih perlu bimbingan tambahan. Guru dapat membantu dengan cara memberikan latihan membaca sederhana, bermain dengan huruf dan kata, serta memberikan dorongan agar siswa lebih percaya diri saat membaca. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliawati et al., (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aspek dalam instrumen tes EGRA saling berpengaruh. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1C masih beragam dalam setiap aspek tes EGRA. Beragamnya kemampuan tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat siswa yaitu terkait dengan faktor motivasi, minat, dan lingkungan keluarga. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal siswa sudah berkembang dengan baik. Namun, tetap perlu perhatian bagi siswa yang belum lancar agar mereka juga dapat berkembang sesuai dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua tahap tes *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), yaitu tes menyebutkan abjad dan tes membaca kata bermakna, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal siswa kelas II SDN 160 Pekanbaru secara umum berada pada kategori tinggi. Pada tahap pertama, yaitu tes menyebutkan abjad dalam waktu 60 detik, sebanyak 23 siswa (85%) mampu menyebutkan 26 huruf secara lengkap dan benar dengan persentase 100%, sedangkan sebagian kecil siswa masih melakukan kesalahan seperti pertukaran bunyi huruf atau melewatkannya tertentu. Pada tahap kedua, yaitu tes membaca kata bermakna selama 60 detik, sebanyak 20 siswa (74%) mampu membaca 20 kata dengan benar dan cepat dengan persentase 100%, lima siswa (18%) memperoleh persentase 95% (kategori tinggi), satu siswa (4%) berada pada kategori sedang

(75%), dan satu siswa (4%) berada pada kategori rendah (0%). Meskipun hasil keseluruhan menunjukkan kemampuan membaca yang baik, masih ditemukan beberapa kesalahan seperti kesalahan fonemik, visual, semantik, serta keterlambatan waktu baca yang menunjukkan bahwa aspek kecepatan, ketepatan, dan pemahaman masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pihak sekolah agar menyediakan sarana dan program yang mendukung pengembangan literasi sejak dini, seperti pojok baca, buku bergambar menarik, serta kegiatan membaca rutin. Guru diharapkan terus memberikan latihan membaca dengan cara yang menyenangkan dan variatif serta memberikan perhatian khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Sementara itu, siswa diharapkan rajin berlatih membaca baik di rumah maupun di sekolah serta memanfaatkan waktu luang untuk membaca bahan bacaan yang menarik sesuai minat. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas penelitian dengan menambahkan tahap-tahap EGRA lainnya, seperti membaca kata tidak bermakna, membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (*hearing comprehension*), agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati, J. N. N., Suma, I. K., & Suastra, I. W. (2023). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mendukung Keterampilan Membaca Siswa Sd Di Kelas Rendah*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 50-60.
- Ayuningtyas, A. A. (2022). *Penerapan Internet Of Things (Iot) Dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital Di Era Society 5.0*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(1), 29-36.
- Azzahrah, W. N., Erwandi, R., & Supriyanto, S. (2025). Analisis Kebutuhan Modul Ipas Berbasis Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 936.
- Dahlia, S. M. (2022). *Kemampuan Membaca Siswa Kelas III Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebong*. In *Skripsi* (pp. 1-184).
- Faujiah, S., Mayasari, L. I., & Ulfah, M. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA*, 165-169.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Hibana. (2020). *Baca Cepat Cara Cepat Belajar Membaca Jilid 1-6*. Yogyakarta: Absolute M
- Jeni, N. F., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). *Analysis of Early Reading Ability in Grade II Elementary School Students*. *Indonesian Journal of Primary*

- Education*, 6(1), 43.
- Maria, V., Zahra, N., & Prabowo, S. (2024). *Digital Marketing Strategy in the Industry 5 . 0 Era*. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(4), 117-127.
- Marlinda, Afryaningsih, Y., & Listiarini, Y. (2024). *Kajian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 38 Sungai Ambawang*. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5), 5596-5605.
- M.K, Q. R., & Puteri, S. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 2 B SDN 01 Halim. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 169.
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan Media Papan Puzzle Huruf Model Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917.
- Muliawati, D. H., Murniati, N. A. N., Pitarti, I. O., & Prayito, M. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Egra Sebagai Asesmen Diagnostik Literasi Siswa Kelas 1 C Sdn Bugangan 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 223-235.
- Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basi*, 7(4), 2510-2520.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179-192.
- Sapitri, M. W., Indihadi, D., & Rahman, T. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Alphabet Match Dalam Mengenalkan Huruf Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(1), 25.
- Sari, T. N., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2024). Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi Early Grade Reading Asesment (EGRA) Peserta Didik Kelas 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1185-1193.
- Silmi, M. N., Febriani, W. D., & Nurani, R. Z. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 3 Cilangkap. *Deleted Journal*, 1(2), 22.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, S. (2023). *Mewujudkan Generasi Cerdas, Kompetitif Dan Berkarakter Pada Abad 21 Melalui Pendidikan Biologi Dan Inovasi Riset Berkelanjutan*. *Prosiding Semnas Biologi XI Tahun 2023 FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 16-22.
- Jeni, N. F., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). Analysis of Early Reading Ability in Grade II Elementary School Students. *Indonesian Journal of Primary*

- Education*, 6(1), 43.
- Tsabitah, H. M., & Arifin, E. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Di Sps Tabata Islamic Preschool Kota Bekasi. *Wildan Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran - STAI Bani Saleh*, 2(2), 40.
- Wati, A., Sholeh, K., & Syaflin, S. L. (2023). Pengaruh Metode Silaba Berbantu Media Kartu Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri 91 Palembang. *Bin*, 10(2), 340-351.